

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Anak Jalanan di Surabaya

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Surabaya, anak jalanan di Surabaya saat ini mencapai angka 2.310 dan tersebar di seluruh sudut kota Surabaya, yang meliputi seluruh perempatan jalan, pertokohan, terminal kereta api, pelabuhan, SPBU, makam dan area strategis lainnya.

Tabel 4.1

Jumlah anak jalanan menurut jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	1.797	77,8 %
Perempuan	513	22,2 %
Total	2.310	100 %

Sumber: Dinas sosial kota Surabaya tahun 2008

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan adalah laki-laki namun masih didapati juga anak perempuan, hal ini dimungkinkan karena desakan ekonomi di kota telah menyebabkan anak perempuan diijinkan turun dan bekerja di jalan, walaupun untuk itu mereka harus menanggung resiko yang tinggi.

Tabel 4.2

Jumlah sebaran anak jalanan menurut wilayah kecamatan

Kecamatan	Jumlah	Prosentasi
Wonokromo	260	11,3 %
Tegalsari	246	10,6 %
Sawahlan	210	8,7 %
Gubeng	169	7,3 %
Kerambangan	149	6,5 %
Trenggilis mejoyo	126	5,5 %
Simokerto	124	5,4 %
Total	1284	100 %

Surabaya: Dinas Sosial Kota Surabaya Tahun 2008

Dari data tersebut menunjukkan Kecamatan Wonokromo sebagai wilayah yang paling banyak ditempati oleh anak jalanan, hal itu bisa dimaklumi karena wilayah itu merupakan pintu gerbang ke kota Surabaya dari arah selatan dan tempat pula sebagai berbagai fasilitas kota antara lain terminal, stasiun, dan pasar.

Tabel 4.3

Jumlah anak jalanan menurut pekerjaan

Kelompok kerja	Jumlah	Prosentase
Pengamen	1.261	54,6 %
Pengemis	174	7,5 %
Asongan/menyemir	824	35,7 %

PSK anak	23	1%
Berkeliaran	28	1,2 %
Total	2.310	100 %

Sumber dinas sosial kota Surabaya tahun 2008

Dari data di atas dapat dilihat bahwa anak jalanan yang beraktivitas sebagai pengamen menempati urutan terbanyak, hal ini sangat dimungkinkan karena pengamen merupakan pekerjaan paling mudah bagi mereka dan tidak membutuhkan kepercayaan dari orang lain seperti jika mereka ingin berjualan koran.

Tabel 4.4

Jumlah anak jalanan menurut lokasi mangkal

Lokasi Mangkal	Jumlah	Prosentase
Perempatan jalan	1.496	64,8 %
Terminal	377	16,3 %
Stasiun	111	4,8 %
Makam	162	7,0 %
Skitar plaza	164	7,1 %
Total	2310	100 %

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya Tahun 2008

Dari data di atas diketahui bahwa dalam menjalankan aktivitas ekonominya anak jalanan lebih suka mangkal di perempatan jalan karena perempatan jalan tersebut merupakan tempat yang strategis bagi mereka, disana terdapat empat lampu lalu lintas, jika lampu lalu lintas

satu berwarna hijau, maka mereka bisa beralih ke lampu lalu lintas lain yang berwarna merah dengan demikian mereka akan lebih banyak mendapatkan uang.

Tabel 4.5
Jumlah anak jalanan menurut usia

Usia	Jumlah	Prosentase
1- 3,5 tahun	27	1,2 %
4-7,5 tahun	201	8,7 %
8-11,5 tahun	542	23,5 %
12-15,5 tahun	825	35,7 %
16-18 tahun	715	30,9 %
Total	2310	100 %

Sumber: Dinas sosial kota Surabaya tahun 2008

Dari jumlah anak jalanan di atas diketahui bahwa sebagian besar anak jalanan di Surabaya berusia remaja, yakni 12 sampai 15,5 tahun. Dalam usia ini seseorang anak sudah bisa menjaga dirinya dari kemungkinan terburuk yang terjadi di jalanan sehingga orang tua pun lebih suka melepaskan mereka untuk bekerja di jalan pada usia ini.

Tabel 4. 6
Jumlah anak jalanan menurut daerah asal

Daerah asal	Jumlah	Prosentase
Surabaya	1887	81,7 %
Propinsi jatim	351	15,1 %

Luar jatim	33	1,5 %
Luar pulau jawa	39	1,7 %
Total	2310	100 %

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya Tahun 2008

Jumlah tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan berasal dari wilayah Surabaya sendiri, mereka adalah golongan miskin kota yang tidak bisa menjalankan aktifitas secara layak sebagaimana masyarakat kota lainnya, agar bisa makan akhirnya mereka menjalankan ekonominya di jalan. Sedangkan anak jalanan yang berasal dari luar Surabaya, mereka datang ke Surabaya dengan harapan di Surabaya nanti mereka akan mendapatkan perekonomian lebih baik dari pada di daerah asalnya. Namun karena kurangnya pendidikan, keterampilan dan arus lingkungan teman-temannya akhirnya mereka juga ikut bekerja di jalan.

Tabel 4.7

Jumlah anak jalanan menurut pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Masih sekolah	1005	43,5 %
Tidak sekolah	985	42,6 %
Tidak pernah sekolah	320	13,9 %
Total	3210	100 %

Sumber: Dinas sosial kota Surabaya tahun 2008

Dari data di atas diketahui bahwa sebagian besar anak jalanan di Surabaya masih sekolah, mereka terpaksa turun kejalan karena kemiskinan yang di derita oleh keluarganya dan mereka harus mencari biaya sekolah sendiri bila ingin meneruskan pendidikannya. Namun ada juga yang iseng karena tidak ada aktifitas lain.

2. Gambaran Umum Anak Jalanan Di Pulo Wonokromo Wetan

Pulo Wonokromo Wetan terletak disebelah selatan kota Surabaya. Anak jalannya berjumlah 32 orang yang tergabung dalam kelompok 25 anak, sedangkan yang tergabung individual 5 anak, dan pada usia tua/gelandangan 2 orang. Mereka hidup dalam I RW dan V RT yaitu: RT I terdapat 5 anak jalanan dan 1 orang gelandangan, RT II terdapat 5 anak jalanan, RT III terdapat 8 anak jalanan , RT IV terdapat 10 anak jalanan dan 1 orang gelandangan, sedangkan RT V terdapat 2 anak jalanan.

Tabel 4.8

Jumlah anak jalanan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan

RT	Jumlah	Prosentase
RT I	6	18,75 %
RT II	5	15,62 %
RT III	8	25,00 %
RT IV	11	34,37 %
RT V	2	6,25 %
Jumlah total	32	100 %

Sumber: Hasil pengamatan

Dari data tersebut menunjukkan bahwa pulo wonokromo sebagai wilayah yang paling banyak ditempati oleh anak jalanan, hal itu bisa dimaklumi karena daerah tersebut merupakan tempat alternatif anak jalanan bekerja yaitu Pasar wonokromo, Pasar mangga dua, Rambu-rambu lalu lintas, HALTE, Terminal Joyoboyo, dan Taman bungkul.

Tabel 4.9

Jumlah anak jalanan menurut jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	30	93,75 %
Perempuan	2	6,25 %
Jumlah total	32	100 %

Sumber: hasil pengamatan

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas anak jalanan adalah laki-laki namun masih didapati juga anak perempuan, hal ini dimungkinkan karena ekonomi keluarga yang tidak cukup dan disharmoni keluarga yang di alami anak jalanan tersebut sehingga menyebabkan anak perempuan turun dan bekerja di jalan, walaupun untuk itu mereka harus menanggung resiko yang tinggi.

Tabel 4.10

Jumlah anak jalanan menurut pekerjaan

Kelompok Kerja	Jumlah	Prosentase
Pengamen	25	78,125 %
Pengemis	2	6,25 %
Kuli	2	6,25 %

Penjual koran	3	9,375 %
Jumlah total	32	100 %

Sumber: Hasil pengamatan

Dari data di atas dapat dilihat bahwa anak jalanan yang beraktivitas sebagai pengamen menempati urutan terbanyak, hal ini sangat dimungkinkan karena pengamen merupakan pekerjaan paling mudah bagi mereka disamping itu faktor yang membudaya bagi kalangan remaja mereka menggunakan aktifitas tersebut karena iseng.

Tabel 4.11

Jumlah anak jalanan menurut lokasi mangkal

Lokasi mangkal	Jumlah	Prosentase
Royal plaza, ketintang, pasar wonokromo dan mangga dua	25	78,125 %
Taman bungkul	4	12,5 %
Halte, terminal, lampu merah	3	9,375 %
Jumlah total	32	100 %

Sumber: Hasil pengamatan

Dari data tersebut menunjukkan royal plaza dan ketintang sebagai alternatif mangkal yang paling banyak ditempati oleh anak jalanan, hal itu bisa dimaklumi karena itu daerah tersebut merupakan sebagai fasilitas kota antara lain terminal, stasiun, dan pasar.

Tabel 4.12

Jumlah anak jalanan menurut usia

Usia	Jumlah	Prosentase
8-11,5 tahun	3	9,375 %
12-15,5 tahun	9	28.125 %

16-18 tahun	18	78.260 %
Usia tua	2	6,25 %
Total	32	100 %

Sumber: Hasil pengamatan

Dari jumlah anak jalanan di atas diketahui bahwa sebagian besar anak jalanan di Surabaya berusia remaja, yakni 16 sampai 18 tahun. Dalam usia ini seseorang anak sudah bisa menjaga dirinya dari kemungkinan terburuk yang terjadi di jalanan sehingga orang tua pun lebih suka melepaskan mereka untuk bekerja di jalan pada usia ini. Dan juga karena untuk jajan dan tidak adanya aktifitas lain.

Tabel 4.13

Jumlah anak jalanan menurut daerah asal

Daerah asal	Jumlah	Prosentase
Penduduk Pulo Wonokromo Wetan	12	37.5 %
Pendatang	20	62.5 %
Total	32	100 %

Sumber: Hasil pengamatan

Jumlah tabel di atas menunjukkan bahwa sebageian besar anak jalanan berasal dari luar Surabaya, mereka datang ke Surabaya dengan harapan di Surabaya nanti mereka akan mendapatkan perekonomian lebih baik dari pada di daerah asalnya. Namun karena kurangnya pendidikan,

keterampilan dan arus lingkungan teman-temannya akhirnya mereka juga ikut bekerja di jalan.

Tabel 4.14

Jumlah anak jalanan menurut pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Masih sekolah	24	75 %
Putus sekolah	5	15.625 %
Tidak pernah sekolah	3	9,375 %
Total	32	100 %

Sumber: Hasil pengamatan

Dari data di atas diketahui bahwa sebagian besar anak jalanan di pulowonokromo masih sekolah, mereka terpaksa turun kejalan karena iseng serta tidak ada aktifitas lain dan untuk uang jajan namun ada juga yang tidak pernah sekolah.

3. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak dan Kondisi Geografis Pulo Wonokromo Wetan

Pulo Wonokromo Wetan terletak 1 km dari pusat Kelurahan Jagir Kec. Wonokromo Kodya Surabaya. Pulo Wonokromo Wetan masuk bagian daerah Kelurahan Jagir. Wilayah Pulo Wonokromo Wetan terbentang di tepi Sungai Jagir yakni disebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Wonokromo dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Panjang Jiwo, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Ngagel/ Sungai Surabaya dan sebelah selatan

dibatasi dengan Bentangan Jalan Raya Jagir. Batasan-batasan wilayah Pulo Wonokromo Wetan bisa dilihat ditabel di bawah ini:

Tabel 4.15
Batasan Wilayah Pulo Wonokromo Wetan

Letak	Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Ngagel/Kali Surabaya	Wonokromo
Sebelah Selatan	Jalan Raya Jagir	Wonokromo
Sebelah Timur	Panjang Jiwo	Wonokromo
Sebelah Barat	Pasar Wonokromo	Wonokromo

Sumber: Data Kelurahan Jagir Wonokromo tahun 2008

Pulo Wonokromo Wetan terletak di dataran rendah dari ketinggian 7 meter dari permukaan laut dengan luas dataran 5 hektar dengan tingkat kesuburan tanah 5 Ha. Pulo Wonokromo Wetan merupakan daerah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 22-31 derajat celcius.

Sebagaimana umumnya wilayah di Indonesia, musim kemarau di Pulo Wonokromo Wetan Surabaya berlangsung mulai bulan Mei hingga Oktober dan musim penghujan mulai bulan Nopember hingga bulan April setiap tahunnya. Rata-rata curah hujan adalah 1000 mm pertahunnya.

b. Sejarah Pulo Wonokromo Wetan dan Pemerintahan Lokal

Menurut salah seorang warga tidak ada data administrasi tertulis yang jelas mengenai sejarah Pulo Wonokromo Wetan. Tapi menurut beberapa tokoh masyarakat yang telah dimintai keterangan tentang sejarah Pulo Wonokromo. Diantara tokoh masyarakat yang telah dimintai keterangan tentang sejarah Pulo Wonokromo antara lain: Bapak Yanto (70) RT.05 RW.04 Pulo Wonokromo Wetan, Ibu Suyitno (65) RT.05 RW.04 Pulo Wonokromo Wetan, Bapak Suparno /ketua RT (75) RT.04 RW.04 Pulo Wonokromo Wetan, Ibu Kholifah /ketua PKK (60) RT.04 RW.04 Pulo Wonokromo Wetan, Bapak Sugeng (50) RT.03 RW.04 Pulo Wonokromo Wetan.

Kondisi Pulo Wonokromo Wetan pada tahun 1960 daerah Jagir Barat (sekarang disebrang gang II-IV merupakan kompleks prostitusi) sedangkan daerah Jagir sebelah timur (sekarang diseberang gang IV-perempatan Panjang Jiwo) merupakan tanah kosong yang ditumbuhi ilalang dan tumbuhan krangkong. Kompleks prostitusi terjadi keributan dan kebakaran pada tahun 1961-1962, sejak itu prostitusi dipindah ke jarak. Tahun terjadi pemindahan sekitar 50 pedagang dari pasar Wonokromo. Mereka umumnya pedagang besi yang semula berjualan di bagian barat pasar. Karena tersebut akan digunakan sebagai terminal bemo, maka mereka dimintai pindah dengan dua pilihan tempat pindah. Pilihan pertama di relokasi ke toko-toko yang kosong yang ada dalam pasar dengan ukuran 2,5 m X 4 m. Pilihan

kedua dipindah ke daerah Jagir Wonokromo, ditepi sungai. Akhirnya 50 orang memilih pindah ke Jagir-Wonokromo. Mereka mendirikan bangunan untuk berdagang dan tempat tinggal. Janji pemerintah saat itu (wali kota) tempat tinggal dan usaha akan dibayar pembangunannya oleh Pemkot dan warga mencicil jika sudah selesai. Tetapi janji tersebut tidak pernah terlaksana. Kondisi yang ditempati saat itu masih lebih tinggi dari jalan raya yang ada saat ini. Penduduk tepi sungai memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari (mandi, cuci, buang air dan masak) dan sekarang sudah tidak lagi, warga banyak yang sudah membuat sumur dan sebagian juga ada yang menggunakan air PAM. Daerah timur jagir yang masih kosong dipenuhi tumbuhan kerangkong mulai dihuni pada tahun 1967 oleh tukang becak dan beberapa orang yang tidak memiliki lahan di wilayah barat. Selain rumah tinggal, mereka juga membuka usaha seperti pedagang kaki lima, warung kopi dan sebagai usaha lainnya yang sifatnya warung.

Pada tahun 1968 beberapa orang Pulo Wonokromo Wetan mulai membangun rumah dan mengurus kampung. Tahun 1975 warga mulai membayar PBB dan penghunipun mulai bergantian karena banyak rumah diperjualbelikan hak pakainya. Penerangan listrik baru ada mulai tahun 1983.⁴²

⁴² Data kelurahan jagir dan wawancara dengan Bapak Yanto berusia 70 tahun, Ibu Suyitno berusia 65 tahun, Bapak Suparno berusia 75 tahun, Ibu Kholifah berusia 60 tahun, Bapak Sugeng berusia 50 tahun, pada tanggal 15 Juni 2009

c. Data Demografi

1. Penduduk

a). Jumlah dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk pulo wonokromo wetan secara keseluruhan sekitar 415 jiwa dengan perbandingan laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Untuk laki-laki sejumlah 225 sedangkan jumlah perempuan 190 jumlah penduduk tersebut lebih dari 105 KK (kepala keluarga).

Tabel 4.16
Jumlah Penduduk

Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase
Laki-laki	225	54,22
Wanita	190	45,78
Jumlah total	415	100,00

Sumber: Data kelurahan jagir wonokromo tahun 2008

b). Komposisi penduduk menurut agama

Pada masyarakat Pulo Wonokromo Wetan mayoritas masyarakat beragama Islam, dari jumlah penduduk keseluruhan 415 yang beragama Islam adalah 397. komposisi penduduk Pulo Wonokromo Wetan menurut agama yang dianut adalah sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.17
Komposisi Agama

Agama	Jumlah
Islam	397
Kristen	18
Jumlah	415

Sumber: Data kelurahan jagir wonokromo tahun 2008

c). Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Pulo Wonokromo Wetan layaknya masyarakat perkotaan lain. Melakukan aktifitasnya untuk memperoleh penghasilan melalui membuka usaha warung, pedagang kaki lima, pengamen, penjual bensin, buruh pabrik dan PNS. Dari data statistik diketahui sekitar 60% bekerja sebagai wira swasta, 20% sebagai buruh pabrik, 4% PNS sisanya 16% tidak jelas terkadang mereka menjadi kuli bangunan, pengamen, pemulung dan sebagainya pengangguran. Untuk lebih jelas lihat tabel dibawah ini.

Tabel 4.18
Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian	Jumlah prosentase
Wiraswasta	60 %
Buruh pabrik	20 %
PNS	4 %

Tidak jelas dan pengangguran	16 %
Jumlah	100 %

Sumber: Data kelurahan jagir wonokromo tahun 2008

Selain mata pencaharian diatas, mata pencaharian sampingan yaitu pekerjaan tambahan yang ditempuh dengan cara melakukan pekerjaan

d). Tingkat Pendidikan

Sejak program wajib belajar diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1984 tingkat baca dikalangan masyarakat pulo wonokromo wetan diatas 12 tahun meningkat secara perlahan dari 20 % pada tahun 1986 menjadi 80 % pada tahun 2002. prosentase baca tersebut diikuti dengan peningkatan prosentase penduduk yang masuk sekolah serta prosentase pendidikan yang telah ditamatkan. Pada tahun 1960 sampai tahun 1990 hanya 50 % masyarakat Pulo Wonokromo Wetan tamat SD dan 50 % tamat SMP, 10 % tamat SMA dan 20 % lainnya tidak sekolah. Tahun 1991 sampai 2008 meningkat menjadi 20% anak-anak telah menamatkan jenjang pendidikannya sampai SD, 60 % sampai SMP, 45 % tamat SMA, 5 % sarjana. Jadi peningkatan pada jenjang pendidikan yang dilalui yaitu pendidikan 10 % kenaikan anak yang lulus SD, 10 % tamatan SMP, 25 % kenaikan jumlah tamatan SMA, dan penambahan 5 % tamatan sarjana.

Tabel 4.19
Tingkat Pendidikan

No	Tahun	Tamat pendidikan	Jumlah prosentae
1.	1960-1990	<ul style="list-style-type: none"> • SD • SMP • SMA 	10 % 50 % 20 %
2.	1991-2008	<ul style="list-style-type: none"> • SD • SMP • SMA • Perguruan Tinggi 	20% 60% 45 % 5 %

Sumber: Data kelurahan jagir wonokromo tahun 2008

Dari data yang sudah tehimpun maka, tingkat pendidikan masyarakat pulo wonokromo wetan cukup tinggi dan yang menempati posisi teratas adalah tamatan SMP.

2. Sarana umum

a). Validitas dan Kondisi Pendidikan

Sarana pendidikan belum terdapat di Pulo Wonokromo. Sarana pendidikan terdapat diluar perkampungan Pulo. Jarak lokasi pendidikan dengan pulo cukup jauh untuk TK dan SD berjarak 1 km, untuk SLTP dan SLTA sekitar 2 km. Jarak sarana pendidikan yang cukup jauh dari lokasi Pulo

Wonokromo karena berada dipusat Kelurahan Jagir yang rata-rata berjarak 1 km dan juga berada di Kelurahan Jagir.

Keterbatasan sarana pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan membuat anak-anak tidak meneruskan ketingkat jenjang pendidikan yang lebih tinggi

b). Sarana dan Pelayanan Kesehatan

Menurut dokter puskesmas Jagir tingkat kondisi kesehatan masyarakat Pulo umumnya dapat dikatakan cukup baik diantaranya dapat ditunjukkan melalui kedatangan masyarakat yang sangat jarang ke puskesmas untuk memeriksakan diri dari serangan penyakit atau pada waktu kesehatan terganggu. Di Pulo Wonokromo Wetan sendiri belum terdapat fasilitas kesehatan, namun fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit jaraknya tidak jauh dari Pulo yakni terdapat disebelah selatan diseborang Jalan Raya Jagir. Warga Pulo Wonokromo Wetan mendapatkan pengetahuan kesehatan dari kegiatan penyuluhan dari puskesmas jagir terdekat.

c). Sarana dan Akses Transportasi

Letak pulo berada di ujung yang paling utara wilayah Kelurahan Jagir. Jarak Pulo ke pusat kota Surabaya sekitar 2 km sedangkan jarak dengan pusat perekonomian dengan pusat pembelanjaan 0,5 km sedangkan tempat rekreasi 3 km dan

karena letaknya yang strategis dan dekat dengan terminal sehingga alat transportasi bisa dijumpai dan mudah didapatkan seperti: angkot perkotaan, bus, becak dan lain-lain.

Untuk menuju Pulo Wonokromo Wetan sangat muda dari berbagai daerah di Jawa Timur dapat di tempuh dengan menggunakan angkutan bus antar kota dengan tujuan Surabaya turun di terminal Bungurasih setelah itu naik angkutan bus kota ke semua jurusan asal tidak lewat tol atau bison jurusan terminal Joyoboyo dan Barata Jaya turun di terminal Joyoboyo.

Untuk biaya transportasi sebagai berikut: tarif angkutan bus antar kota dari luar Surabaya ke terminal Bungurasih 5000 rupiah. Tarif angkutan umum dari terminal Joyoboyo jurusan Rungkut turun Jagir Rp. 2000.

Semua alat transportasi bisa dijumpai lebih muda dan tersedia 24 jam tiap hari dan juga masih ada kendaraan lain yaitu becak 24 jam dengan tarif 6000 ribu.

d). **Sarana Informasi dan Komunikasi**

Pulo Wonokromo Wetan yang letaknya dekat dengan jalur strategis serta pusat perekonomian, Pulo Wonokromo Wetan dapat dipastikan telah memiliki kemudahan fasilitas komunikasi untuk akses informasi. Sarana informasi seperti koran dan majalah cenel-cenel radio FM dan AM, telfon pribadi, telfon umum, wartel, kios telfon, dua belas stasiun

televisi, pemerintah swasta dapat ditangkap dengan jelas, untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah.

Tabel 4.20
Prasarana Komunikasi dan Informasi

No	Jenis Sarana	Ada/tidak	Jumlah
1.	Telfon pribadi	Ada	112
2.	Telfon umum	Tidak	-
3.	Wartel	Ada	2
4.	Handphone	Ada	220
5.	Televisi	Ada	145
6.	Radio	Ada	56
7.	Pelanggan majalah/koran	Ada	14

Sumber: Data kelurahan Jagir Wonokromo tahun 2008

3. Pola Pemukiman

Seperti struktur bangunan perumahan lainnya, struktur bangunan pemukiman Pulo Wonokromo Wetan menyerupai bangunan perumahan prasejahtera.⁴³ Tetapi ada juga yang rumah tembok.⁴⁴

Tatanan struktur bangunan Pulo Wonokromo Wetan diatur berjajar lurus teratur, tidak jarak antara rumah satu dengan lainnya. Hanya ada satu deretan bangunan rumah dan tempat usaha

⁴³ Struktur bangunan prasejahtera atau tipe rumah paling sederhana dibawahnya yang membangunnya berdempetan dan terbuat dari bahan bangunan yang cukup sederhana yaitu triplek dan kayu.

⁴⁴ Rumah *tembok* adalah rumah yang arsitekturnya terbuat dari bahan batu bata, pasir dan semen.

sepanjang tepi sungai Jagir yang berjumlah 245 sifat bangunannya ada tiga, permanen berjumlah 101, semi permanen berjumlah 109, tidak permanen berjumlah 35. lebih jelasnya lihat pada tabel.

Tabel 4.21
Kondisi Bangunan

Kondisi bangunan	Jumlah	Prosentase
Permanen	70	66,67 %
Semi permanen	25	23,80 %
Tidak permanen	10	9,53 %

Sumber: Data kelurahan Jagir Wonokromo tahun 2008

Bangunan rumah yang rata-rata luasnya 6x4 m dengan tatanan ruang dan dekorasi sebagai berikut, satu ruang tamu terletak di depan dan dua kamar tidur terletak ditengah dan dapur terletak dibelakang, di tambah halaman samping seluas rata-rata 3 m, biasanya dipakai untuk jemuran dan tanaman yang diwajibkan untuk tiap rumah menanam tanaman di halaman sedangkan tempat berkumpulnya para ibu (wanita) atau *cangkruk* didepan halaman rumah, warga membuat kamar mandi menggunakan air sumur sedangkan air PDAM biasanya dibuat untuk masak sedangkan untuk rumah yang bertingkat adalah bangunan tambahan yang difungsikan untuk menambah tempat atau kamar tidur sedangkan tempat usaha jadi satu dengan rumah terletak dibagian depan rumah, namun bagi warga yang memiliki tanah yang lebih luas

mereka membangun tempat usahanya disebelah rumahnya (samping).

Bagunannya sendiri terbuat dari bahan bangunan yang terdiri dari semen, pasir, batu bata, kayu dan triplek. Untuk lantainya sendiri berupa plesteran yang dibangun dari batu bata dan semen tetapi ada juga yang berkeramik. Sedangkan untuk penyangga genteng dan atap terbuat dari kayu dan bambu. Sedangkan atapnya terdiri dari genteng dan seng.

4. Kegiatan dan organisasi yang ada di Pulo Wonokromo Wetan

Kegiatan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan diantaranya yaitu: pengajian rutin tiap minggu sekali, PKK darma wangsa, tahlilan setiap malam Jum'at per tiap RT sedangkan organisasinya adalah KPI (*koalisi perempuan Indonesia*) yang bertujuan memperjuangkan terpenuhinya hak-hak perempuan dibidang politik, ekonomi, hukum, seksual, reproduksi, pendidikan agama, sosial dan budaya, serta lingkungan hidup. KPI berperan serta mendampingi dan memberi arahan pada anak-anak jalanan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan.⁴⁵

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu Kholifah (Ibu RT) usia 55 tahun, *ibu rumah tangga*, pada tanggal 20 Juni 2009.

B. Penyajian Data

1. Pola Kehidupan Anak Jalanan di Pulo Wonokromo Wetan

Kehidupan sosial anak jalanan di Pulo Wonokromo Wetan sangat baik. Hal ini terbukti dengan interaksi sosial yang guyub antar anak jalanan. Seperti diungkapkan oleh ibu Suyitno yang tinggal di Pulo Wonokromo Wetan dan sekaligus menjadi istri dari bapak Yanto selaku ketua RW.04 yang kami temui dengan menggendong seorang anak yang berusia 1 setengah tahun, ketika saya bertanya tentang kehidupan sosial anak jalanan:⁴⁶

Di sini itu anak jalannya masih menunjukkan ciri-ciri desa yaitu guyub, pola pikirnya masih tradisional. Sehingga anak jalanan disini tidak ada bedanya dengan kehidupan di pedesaan yang masih guyub walau lokasinya di kota. Sampean tahu sendiri bahwa desa itu biasanya kehidupan masyarakatnya masih saling membantu atau gotong-royong. Disini juga seperti itu, anak jalanan tentu tidak beda dengan karakter orang tuanya. Sebab banyak orang pendatang dari desa yang ngekos didaerah sini dan masih dipengaruhi oleh pendidikan serta ekonomi yang masih rendah.

Ketika saya melanjutkan menanyakan tentang kehidupan ekonomi dan pendidikan masyarakat disini ibu itu menjawab:

Sisi ekonomi rata-rata menengah ke bawah, hal itu disebabkan pendidikan yang rata-rata hanya lulusan SMP namun ada juga yang lulus SMA dan juga ada yang sampai keperguruan tinggi tetapi tidak mencapai 10% paling kira-kira hanya berkisar 5%.

Kondisi pendidikan yang tidak terlalu tinggi ternyata menjadi penyebab dari lemahnya ekonomi masyarakat. Kondisi itu terjadi di Pulo Wonokromo Wetan, seperti yang disampaikan oleh ibu Suyitno.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Suyitno berusia 50 tahun, *ibu rumah tangga* dan bapak Yanto berusia 70 tahun, *warung*, pada tanggal 20 Juni 2009

Pendidikan sangat menentukan layak dan tidaknya kehidupan ekonomi masyarakat. Pendidikan yang seimbang akan berdampak baik terhadap kehidupan anak-anak mereka nantinya, begitu juga sebaliknya. Hal ini bisa dilihat di Pulo Wonokromo Wetan RT. 05, RW.04

Seperti halnya yang dikatakan oleh Halil usia 17 tahun yang biasanya ngamen tergabung dalam rombongan Rian⁴⁷

Salah satu kegiatan anak-anak disini yaitu mbak'... pagi biasanya teman-teman sekolah, sore biasanya kami ngamen sampai jam 10 malam. Biasanya rombongan kami 4 anak, kadang ya ada yang berombongan 5 anak dengan alat yang bergiliran yang disediakan oleh KPI kalo tidak giliran ngamen ya saya bantu orang tua saya yang bekerja jualan nasi goreng.

Anak-anak disini masih guyub dengan rutinitas sehari-hari, dalam pembagian kerja juga tersusun dengan rapi. Dengan adanya pembagian kerja yang tersusun dengan rapi tersebut maka rasa solidaritas dan kebersamaan akan tumbuh dan tetap terjaga dengan baik. Walau kenyataannya bahwa Pulo Wonokromo Wetan termasuk dalam kawasan kota.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Gogon yang berusia 18 tahun yang biasanya ngamen mangkal di Wonokromo (anak putus sekolah ini, anak dari warga pendatang yang tinggal di RT.01, RW.04 Pulo Wonokromo Wetan), ketika saya menanyakan respon anak

⁴⁷ Hasil wawancara dengan saudara Halil berusia 17 tahun, *Pengamen*, pada tanggal 09 Juni 2009

jalanannya terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan remaja Pulo Wonokromo Wetan.⁴⁸

Kami juga tidak lupa dengan kegiatan di Pulo Wonokromo Wetan sendiri yaitu yasinan setiap malam Jum'at, kerja bakti tiap hari minggu dan kadang kalau kami tidak ada kerjaaa kami kumpul di KPI bersama anak jalanan yang lain disitu kami kadang bersama teman-teman belajar nyanyi dan juga kami sering dikasih arahan sama orang KPI. Ya terkadang KPI dapat undangan teater kami yang disuruh tampil ma kakak-kakak dari KPI sehingga kami di belajari oleh mereka (KPI). Kegiatan itu yang menjadi sarana untuk memupuk rasa kebersamaan kami di Pulo Wonokromo Wetan.

Ternyata anak jalanan di Pulo Wonokromo Wetan disamping mereka sibuk dengan rutinitas sehari-hari serta membantu orang tuanya bekerja tetapi mereka masih bisa membagi waktu dengan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh remaja Pulo Wonokromo Wetan. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak jalanan disini masih menghormati kegiatan-kegiatan yang membawa dampak positif bagi terpeliharanya rasa solidaritas yang sangat tinggi atau kehidupan masih bernuansa guyub.

2. Bentuk solidaritas antar anak jalanan

Sama dengan apa yang disampaikan Rian usia 17 tahun yang biasanya ngamen di daerah Ketintang yang asli penduduk Pulo Wonokromo Wetan sendiri RT 05 RW 04:

Bagaimana kehidupan sosial anak jalanan di pagi dan di siang hari disini?⁴⁹

⁴⁸ Hasil wawancara dengan saudara Gogon berusia 18 tahun, *Pengamen*, pada tanggal 09 Juni 2009

⁴⁹ Hasil wawancara dengan saudara Rian berusia 17 tahun, *Pengamen*, pada tanggal, 09 Juni 2009

Hubungan sosialnya anak-anak disini guyub mbak'..., masih memegang rasa solidaritas antar sesama walaupun diantara kami ada yang berbeda statusnya tetapi kami masih main sepak bola bersama kok' kalau saya lagi ngak nagamen (nganggur). Soalnya itu mbak alatnya kan ngak cukup cuman cukup satu rombongan saja.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Haris yang berusia 18 tahun yang biasanya ngamen yang mangkal di Wonokromo (anak putus sekolah ini, anak dari warga pendatang yang tinggal di RT.01, RW.04 Pulo Wonokromo Wetan)⁵⁰ berikut ini:

Kalau kami tidak ada kerjaan kami kumpul di KPI bersama anak jalanan yang lain disitu kami kadang bersama teman-teman belajar nyanyi dan juga kami sering dikasih arahan sama kakak-kakak dari KPI. Ya terkadang KPI dapat undangan teater kami yang disuruh tampil ma kakak-kakak dari KPI sehingga kami di belajari drama oleh pihak KPI. Kegiatan itu yang menjadi sarana untuk memupuk rasa kebersamaan kami di Pulo Wonokromo Wetan.

Anak jalanan Pulo Wonokromo Wetan di samping mereka sibuk dengan rutinitas sehari-hari membantu orang tuanya bekerja tetapi mereka tetap bisa membagi waktu untuk bersama-sama kumpul di KPI. Kondisi ini membawa dampak positif bagi terpeliharanya rasa solidaritas yang sangat tinggi atau kehidupan masih bernuansa guyub.

3. Faktor-faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan

Anak jalanan di Surabaya meningkat tajam semenjak dimulainya krisis ekonomi. Anak-anak yang turun di jalan memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

⁵⁰ Hasil wawancara dengan saudara Haris berusia 18 tahun, *Pengamen*, pada tanggal 09 Juni 2009

Seperti yang diceritakan oleh Ardi berusia 16 tahun yang menjadi kuli di pasar mangga dua.⁵¹

”Saya mencari uang untuk biaya hidup saya dan adik saya karena orang tua saya sudah meninggal. Dari mana mbk uang kalo ngak kerja seperti ini lah wong cari kerjaan juga susah buat orang yang lulusan SMP kayak saya”.

Lain halnya seperti yang diceritakan anak jalanan wardi berusia 12 tahun yang sering menjual koran di jalan.⁵²

”Saya mencari uang untuk bantu orang tua mbak...., karena orang tua saya juga seorang pengamen nanti kalau mengandalkan orang tua ya jelas ngak cukup untuk biaya hidup sehari-hari.”

Faktor ekonomilah yang menentukan nasib anak. Anak sering tidak dapat lagi memperoleh pendidikan yang layak, anak sudah harus bekerja untuk membantu keluarga sehingga banyak anak yang terpaksa menjadi anak jalanan.

Disamping ada yang karena faktor kondisi orang tua benar-benar tidak mampu namun ada juga sebagian anak jalanan ngamen karena budaya lingkungan yang mempengaruhi seperti halnya dengan lima anak jalanan yang kami temui diroyal yaitu: Tiyas, Dimas, Ari, Feri dan Andre yang tergabung dalam rombongannya (penduduk Pulo Wonokromo Wetan) yang biasanya ngamen di Royal Plaza, ketika saya menanyakan penghasilan mengamen:⁵³

Tiyas dan andre mengatakan “ Kami ngamen buat jajan Mbak’ biasanya kami ngamen sore ampek malam jam 10 tapi kalo da

⁵¹ Hasil wawancara dengan saudara Ardi berusia 16 tahun, *kuli pasar*, pada tanggal 11 Juni 2009

⁵² Hasil wawancara dengan saudara Wardi, *Penjual Koran*, pada tanggal 11 Juni 2009

⁵³ Hasil wawancara dengan saudara Tiyas usia 16 tahun, Dimas usia 15 tahun, Ari usia 15 tahun, Feri usia 18 tahun, dan Andre usia 17 tahun *kelompok pengamen*, pada tanggal 12 Juni 2009

dapat banyak ya gak sampek jam segitu, paleng jam 8 ato jam 9 da pulang.”

Kemudian disaut oleh Dimas “ Kalo hari biasa dapat 20 ribu tapi kalo malam minggu bisa juga dapat 50 ribu Mbak, terus hasilnya saya bagi ma temen-temen kan kita ngamen ber lima.”

Kemudian Feri yang mengatakan “ Kita menyisahkan buat kas untuk keperluan alat musik yang rusak, biasanya klo dapat banyak ya nyisakan 10.000 tapi klo sedikit ya ngasi kas 5000, pokoknya ga boleh sampe telat ngasi kasnya.”

Dan juga Ari mengatakan “diantara kami awalnya ada yang dimarahin Mbak..!! Kalau sampek ketahuan orang tuanya tapi lama-lama ya biasa mbak....”

Rasa kesetia kawan-an penduduk kelompok anak jalanan Pulo Wonokromo Wetan sangat tinggi. Walaupun diantara mereka ada yang menyembunyikan identitas mereka dari orang tuanya.

4. Kekerasan yang dialami anak jalanan selama di jalan

Dalam aktifitasnya sehari-hari dilingkungan kota metropolis seperti Surabaya, anak jalanan memiliki resiko tinggi mendapatkan kekerasan baik dari lingkungan dia tinggal, lingkungan aktifitas kerja yang menyebabkan mereka tertekan baik secara psikis maupun fisik. Dampak dari kekerasan yang ditemui dalam kehidupannya mempengaruhi perilaku mereka menjadi keras, sulit diatur dan bebas.

Bentuk kekerasan yang dialami salah satu anak jalanan selama di jalan seperti yang dialami oleh Adi berusia 12 tahun dan sering mengamen di bis dan mangkal di Halte (depan rumah sakit RSI).⁵⁴

⁵⁴ Hasil wawancara dengan saudara Adi berusia 12 tahun, *Pengamen*, pada tanggal 15 Juni 2009

Saya sering mbak, ditendang, dipukul, dipajeki sama yang senior kalau setelah nagmen, kalau tidak begitu saya tidak boleh ngamen di daerah sini, kalau berani melawan besok harinya hancur.

Begitu juga bentuk kekerasan terhadap anak jalanan yang perempuan seperti yang dialami tina berusia 16 tahun yang sering mangkal di pasar Wonokromo dan ngamen di bis.⁵⁵

Saya pernah mengalami perlakuan yang tidak senonoh mbak, teman-teman banyak yang nakal (Maksudnya memegang/meraba payudara, pinggul dan kalau sedang mengamen dipelototin dan dimarahi dengan pengamen yang senior).

Selain kekerasan tersebut anak jalanan sering menjadi sasaran oprasi penertiban satpol PP (satuan polisi pamong praja) Kota Madya Surabaya. Mereka ditangkap dan ditahan dengan alasan penertiban karena dianggap menjadi salah satu sumber kriminal, kesemrawutan kota Surabaya. Walaupun anak jalanan selalu berontrak, melawan karena dalam fikiran, mereka merasa tidak bersalah. Satpol PP tidak segan-segan membawa dengan paksa untuk ditempatkan dipenampungan sukolilo. Sering ditangkapnya anak jalanan karena diketahui membawa senjata tajam ditempat keramaian atau sedang ada pertunjukkan hiburan orkes

Disamping anak jalanan mengalami kekerasan di jalan, namun ada juga anak jalanan yang mengalami kekerasan dalam rumahnya yang berada di daerah Pulo Wonokromo. Seperti yang dialami oleh Efan berusia

⁵⁵ Hasil wawancara dengan saudara Tina berusia 16 tahun, *Pengamen*, pada tanggal 15 Juni 2009

15 tahun yang biasanya pedagang asongan di rambu lalu lintas wonokromo⁵⁶ berikut ini penuturannya:

Lama-lama saya ngak betah mbak...,tiap hari aku sering dimarahi. Sama bapak Padahal aku juga ngak tahu mbak salah ku apa? Bapakku tu selalu pilih kasih. Masak mbak aku dibandingkan ma adekku terus. Pokoknya aku tu mbak dimata bapak tu selalu salah aku tu kayak ngak dianggap anaknya sendiri beda sama ibuku dulu pas belum meninggal dia ngak pernah beda-bedain aku sama adekku mbak.....

Berikut itu penuturan Efan yang membuat dia tidak betah dirumah adalah karena dia sering mendapat perlakuan keras dari orang tuanya

C. Analisis Data

Data-data yang ada dilapangan harus dianalisis oleh peneliti agar terjamin kevalidannya. Analisis data adalah proses pengurutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Analisa data dalam penelitian ini adalah membandingkan data dan informasi yang diperoleh dari informan di lapangan sebelum kesimpulan.

Daerah Pulo Wonokromo Wetan berada dikawasan tengah kota di Surabaya. Dilihat dari peta, letak Pulo Wonokromo Wetan berada dikawasan Jagir yang masuk pada kawasan perkotaan.

Di Pulo Wonokromo Wetan Surabaya daerahnya mempunyai karekteristik yang menarik. Kemenarikan ini dipengaruhi oleh keadaan penduduk Pulo Wonokromo Wetan sendiri yang membentuknya yaitu guyub meskipun mereka berasal dari daerah yang bermacam-macam. Banyak

⁵⁶ Hasil wawancara dengan saudara Efan berusia 15 tahun, *Pengamen*, pada tanggal 16 Juni 2009

masyarakat pendatang yang berbondong-bondong untuk datang ke Surabaya dengan membawa masalah yang dihadapi serta bagaimana masyarakat pendatang dan anak-anaknya tersebut menyikapi keadaan lingkungan yang baru.

1. Bentuk-bentuk solidaritas anak jalanan

Dalam sebuah masyarakat terdapat proses yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Proses pengaruh ini membentuk suatu pola kehidupan yang membentuk dinamika kehidupan dalam masyarakat. Dinamika itu lahir atas dasar interaksi dan mobilitas yang terjadi dalam masyarakat

Bagi anak jalanan perubahan yang terjadi adalah suatu proses yang harus terjadi sebagai bentuk dari kebutuhan dan kepentingan bersama yang mempengaruhi suatu bentuk karakteristik tersebut yaitu pembawaan oleh orang tuanya. Tentunya anak tidak lepas dari didikan dan binaan orang tuanya, salah satunya adalah pada interaksi sosial anak jalanan, dimana anak jalanan di Pulo Wonokromo Wetan ini, diawali dari kepentingan pribadi untuk meningkatkan taraf hidup kelompok tersebut menjadi suatu kebutuhan bersama yang melahirkan solidaritas antar anak jalanan.

Ada beberapa variabel yang dapat kita tarik dari beberapa wawancara yang saya peroleh :

- a. Hubungan yang didasarkan oleh kesamaan untuk mendapatkan beberapa kepuasan material yang tidak mereka dapatkan dari orang tua mereka yaitu uang jajan

- b. Hubungan mereka terkafer dalam wadah organisasi yang bergerak dalam bidang seni.
- c. Hubungan yang terjalin karena status sebagai anak jalanan.
- d. Solidaritas mereka merupakan solidaritas yang terjalin atas beberapa perbedaan tugas untuk memenuhi beberapa keinginan mendapatkan materi
- e. Keharmonisan hubungan tersebut tertuang dalam beberapa kegiatan seperti belajar bermusik bersama dan menghadiri iven pementasan drama dll. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar: 4. 1



Gambar: Kumpulan antar anak jalanan bersama pengurus seusai acara festival yang di gelar di Gedung Juang 45 Surabaya, Pada tanggal 28 juni 2009.

Disamping solidaritas antar anak jalanan sangat baik, hubungan sosial kelompok anak jalanan di Pulo Wonokromo Wetan maupun warga penduduk Pulo Wonokromo Wetan sendiri juga sangat baik mereka bisa beradaptasi baik warganya maupun anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan adanya kerja bakti sosial, PKK dll. Sedangkan anak-anak remaja dari penduduk pulo wonokromo wetan sendiri tiap malam jum'at mengadakan tahlilan, kegitan voli. Mereka membaur tanpa membeda-bedakan status.

Selain kegiatan tersebut kelompok anak jalanan sering mengadakan kumpulan di KPI mereka sering belajar musik bersama, saling memberi arahan, curhat. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawa ini:

Gambar 4.2



Gambar : Kelompok anak jalanan waktu berkumpul di kantor KPI

Kelompok anak jalanan juga sering mendapatkan undangan pentas seni. Mereka menunjukkan bahwa diantara mereka membangun sebuah kekompakan. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar. 4.3



Gambar: Penampilan pentas musik kelompok anak jalanan dalam acara festival yang diadakan di Gedung Juang 45 Surabaya pada tanggal 28 Juni 2009.

Solidaritas sosial adalah rasa kesetiakawanan yang terbangun dalam kelompok individu atau masyarakat yang saling membutuhkan dan membantu satu sama lain dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat.⁵⁷

Dari sini dapat dilihat baik warga Pulo Wonokromo sendiri maupun anak-anaknya mereka mencerminkan sifat guyub seperti kata pepatah karakter anak tidak bisa lepas dari karakter orang tuanya. Sama halnya anak jalanan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan dalam bekerja mereka mempunyai job tersendiri dengan cara bergiliran tidak saling berebut bahkan kalau bertemu antar anak jalanan mereka saling menyapa seperti sapaan yang kerap kali dilontarkan kelompok anak jalanan "sepi disana coy".⁵⁸

2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya solidaritas

Salah satu yang mendorong masyarakat pendatang ini datang ke Surabaya adalah faktor ekonomi yang menghimpit mereka, maka dengan bekal seadanya mereka mencari pekerjaan yang itu ternyata jauh dari angan-angan yang dicita-citakan. Sehingga variasi pekerjaan yang ada di Pulo Wonokromo Wetan bermacam-macam yang itu banyak di wilayah buruh, wiraswasta, dan ada juga sebagian orang tuanya menjadi pengamen bahkan anak-anaknya juga ikut serta bekerja menjadi pengamen. Hal ini dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

⁵⁷ Johnson, Paul D, Ibid "Teori Sosiologi: Klasik dan Modern" hal, 181.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan saudara Hendra, *Kelompok Pengamen*, pada tanggal 13 Junii

Gambar: 4.4



Gambar: Salah satu orang tua yang bekerja menjadi pengamen

Setelah melihat fenomena tersebut yang diperoleh dari beberapa informan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan yaitu:

- a. Permasalahan ekonomi keluarga yang kurang sehingga memaksa mereka untuk membantu orang tua mereka. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar. 4.5



Gambar: Dua anak jalanan bekerja sebagai penjual Koran di taman bungkul

- b. Mengikuti teman-temannya (faktor lingkungan). Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar. 4.6



Gambar: Anak jalanan waktu berkumpul di depan royal plaza

- c. Kesulitan biaya untuk membayar sekolah. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar. 4.7



Gambar: seorang anak jalanan yang meminta-minta

- d. Putus sekolah sehingga mencari aktifitas lain. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:

Gambar. 4.8



Gambar: Anak jalanan bekerja sebagai kuli di pasar mangga dua

- Disamping itu, tidak seluruhnya anak turun ke jalan karena faktor kekurangan ekonomi atau mengikuti teman. Seperti yang di ungkapkan

Efan diatas tadi dan Avi berusia 16 tahun yang saya temui waktu di KPI, Avi sering meninggalkan rumah karena sering dimarahi oleh bapaknya sehingga mereka sering tertekan dan tidak kuat lagi menanggapi perlakuan terhadapnya.⁵⁹

Macam-macam kekerasan terhadap anak jalanan yang sering ditemukan dilapangan menurut Dra. Alfiah S. Psi Dosen Psikolog UNMU Gersik (salah satu anak pak RT) yaitu:

- a. *Physical abuse*, kekerasan yang dialami oleh anak misalnya, ditampar, dicubit, dilempar dan lainnya.
- b. *Natrutional abuse*, bentuk kekerasan makanan yang dialami anak karena biasanya anak makan tanpa mempertimbangkan faktor kesehatan dan gizi.
- c. *Seksual abuse*, kekerasan terhadap prilaku seksual anak misalnya, anak dicolek, disodomi, dipeluk, dicium.
- d. Emotional abuse, kekerasan secara emosional atau psikis. Misalnya: dibentak, dicemooh.⁶⁰

Dari berbagai persoalan yang dialami anak jalanan (sama-sama menjadi anak jalanan, sama-sama mendapatkan perlakuan kekerasan) maka anak jalanan ini membentuk suatu ikatan solidaritas yang sangat kuat.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan saudara Avi berusia 16 tahun, *Pengamen*, pada tanggal 13 Juni 2009

⁶⁰ Hasil wawancara dengan saudara Alfiah, *Dosen psikolog UNMU*, pada tanggal 20 Juni 2009

D. Konfirmasi Temuan Dengan Teori Solidaritas

Solidaritas antar anak jalanan sangat dipengaruhi oleh pembagian kerja yang lahir atas kepetingan bersama yaitu adanya sifat guyub diantara mereka. Pada dasarnya pembagian kerja melahirkan bentuk solidaritas dalam kelompok yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. *Solidaritas mekanik* berakar dalam kesamaan fungsi dan tugas yang tidak di beda-bedakan sedangkan *Solidaritas organik* berakar dalam peran dan pekerjaan yang sangat beragam, kerja sama, saling melengkapi dan saling memerlukan.

Anak jalanan dalam kategori individual masuk pada teori solidaritas mekanik yaitu solidaritas yang tergantung pada "keseragaman" anggota-anggotanya, yang mana dalam kehidupan bersamanya diciptakan bagi keyakinan dan nilai-nilai bersama. Biasanya anak jalanan ini adalah tulang punggung keluarga.

Sedangkan anak jalanan dalam kategori kelompok, masuk pada teori solidaritas organik yaitu pembagian kerja kelompok anak jalanan, kelompok ini mempunyai spesifikasi bidang tertentu dalam bermusik, dan juga organisasi yang menjembatani atau organisasi untuk menampung aspirasi dan jiwa seni mereka untuk dikembangkan, semua itu karena mereka mempunyai kesadaran kolektif yang mengandung ide kerja sama dan saling ketergantungan antar kelompok anak jalanan yang satu dengan yang lain.

Namun dalam pembahasan skripsi ini lebih menakan pada solidaritas organik dimana Durkheim berpendapat bahwa individu bebas mengambil setiap tujuan di dalam sebuah masyarakat organis yang diorganisir

dengan baik.⁶¹ Demi mencapai suatu tujuan bersama maka anak jalanan mengatur suatu kelompok yang ditetapkan oleh anak jalanan setiap sorenya. Kesadaran itu mencakup sebuah ketergantungan dan timbal balik yang sadar dari kepentingan yang pada dirinya tidak bertentangan satu sama lain.

Durkheim berpendapat bahwa bisa jadi ada bentuk-bentuk pembagian kerja yang tidak biasa dimana perbedaan-perbedaan tidak menimbulkan daya tarik timbal balik melainkan konflik dan permusuhan. Hal demikian disebabkan oleh berkurangnya kekuatan kesadaran kolektif, Hal tersebut khususnya terjadi dalam masa-masa peralihan sebelum solidaritas organik berkembang penuh untuk mengisi kekosongan yang tercipta karena kemerosotan kesadaran kolektif. Jadi, ruang lingkup operasional dari solidaritas organik akan signifikan manakala anak-anak jalanan benar-benar mencapai kesadaran kolektif secara menyeluruh.

Norma juga berlaku dalam kelompok anak jalanan ada yang patuh dan ada juga yang melanggar karena keterpaksaan. Hal ini terbukti dengan anak jalanan yang tidak saling berebut meskipun diantara mereka ada yang mengambil alih bukan gilirannya bekerja tetapi mereka tetap saja bekerja. Hal ini menandakan bahwa, adanya saling pengertian serta kesadaran dari mereka dan mereka beranggapan mungkin diantara mereka ada yang lebih membutuhkan uang sehingga ada yang melanggar.

Ancaman hidup yang dialami anak jalanan yang membahayakan dirinya yaitu: adanya pelecehan, penyiksaan, kekerasan dan penangkapan oleh

⁶¹ Tom Campbell, *Ibid*, hal. 289

petugas satpol PP bahkan traficcking juga kerap kali banyak terjadi yang itu merupakan penghalang anak jalanan untuk mencari uang. Seperti yang dikatakan oleh Durkhem bahwa salah satu ciri solidaritas organis dimana ikatan sosial memandang hukum bersifat pemulihan, hukum sipil. Begitulah lika-liku anak jalanan dalam memperjuangkan haknya untuk dapat bekerja demi mendapatkan uang.

Tetapi disisi lain anak jalanan bisa dikatakan anak-anak yang guyub dengan ciri-ciri adanya kebersamaan dalam menghadapi masalah yang mereka alami, belajar bersama, bermain bersama, curhat (suka- duka mereka saling berbagi antara anak jalanan yang satu dengan yang lain).

Seperti halnya yang dikatakan oleh Tonis bahwa: suatu paguyuban (*gemeinschaft*) mempunyai beberapa ciri pokok yaitu:

1. Intimate, hubungan menyeluruh yang mesra.

Dalam hal ini, untuk mencapai suatu tujuan bersama dalam kelompok maka anak jalanan menanamkan nilai-nilai moral dan kepercayaan untuk saling membantu dan bergotong royong.

2. Private, hubungan yang bersifat pribadi yaitu khusus beberapa orang saja.

Dalam hal ini, ada juga beberapa anak jalanan yang bersifat individual seperti: anak jalanan sebagai tulang punggung keluarga.

3. Eksklusif, hubungan tersebut "kita" saja bukan untuk orang lain diluar kita.

Dalam hal ini, anak jalanan membela hak-haknya yang sering mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan seperti, pelecehan, penyiksaan dan kekerasan.

Paguyuban anak jalanan di Pulo Wonokromo Wetan ini termasuk paguyuban, karena tempat (*Gemeinschaft of life*), yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal.⁶² Anak jalanan ini rata-rata penduduk Pulo Wonokromo Wetan sendiri sehingga dalam bersosialisasi mereka akrab. Disamping mengenal antar anak jalanan mereka juga saling mengenal keluarganya dan untuk membangun sebuah solidaritas mereka juga sangat mudah untuk menghubungi teman-temannya.

Selain beberapa kondisi diatas hubungan yang terjalin juga karena kondisi yang sama-sama mempunyai kesamaan status sebagai anak jalanan yang mempunyai nasib dan mempunyai beberapa tujuan yang sama

⁶² Saerjono Soekanto, Ibid "*Sosiologi suatu pengantar*", hal, 126-135.